

TRADISI *GEMOHING* LAMAHOLOT SEBAGAI EMBLEM PEMERSATU MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA TUWAGOETOB

Maria Inviolata Deran Ola, Yosep Belen Keban
STP Reinha Larantuka-Indonesia
Mariainviolata1210@gmail.com - yosephbelen@gmail.com

Received: 15-02-2023

Revised: 05-03-2023

Accepted: 27-03-2023

Abstract

The life of a multicultural society in Indonesia often triggers social conflicts resulting in a reduced sense of unity and oneness. This situation is different from the life of the Lamaholot people who continue to respect differences and maintain the value of unity in the Lamaholot ethnic culture. One of the Lamaholot traditions that has become a unifying symbol of multicultural society is the Gemohing tradition. The Lamaholot community continues to maintain and care for this local wisdom so that it does not fade or become extinct due to the increasingly rapid developments of the era. This study aims to find out how the Gemohing Lamaholot tradition is a unifying symbol of multicultural society in the village of Tuwagoetobi. The method used in this study is qualitative with an ethnographic approach. The results of this study indicate that in Tuwagoetobi village so far the Gemohing tradition has been maintained as a unifying emblem in living together as part of a multicultural society which is characterized by building houses, gardening, cleaning the environment and landscaping public places, traditional weddings, and deaths involving all people, namely children, youth, adults, men and women both Catholic and Muslim, as well as different ethnicities. Therefore, the inheritors of these values, namely the government, community leaders, traditional stakeholders, Gemohing groups, and young people must maintain this Gemohing tradition as a unifying symbol of multicultural society so that it does not become extinct quickly.

Keywords: *Gemohing Tradition, Lamaholot, Multicultural Society*

Abstrak

Kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia acapkali memicu terjadinya konflik sosial sehingga mengakibatkan berkurangnya rasa persatuan dan kesatuan. Situasi tersebut berbeda dengan kehidupan masyarakat Lamaholot yang terus menghargai perbedaan dan mempertahankan nilai persatuan dalam budaya etnik Lamaholot. Salah satu tradisi Lamaholot yang menjadi emblem pemersatu masyarakat multikultural adalah tradisi Gemohing. Masyarakat Lamaholot terus menjaga dan merawat kearifan lokal ini agar tidak lekang atau punah karena perkembangan zaman yang semakin pesat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi Gemohing Lamaholot sebagai emblem pemersatu masyarakat multikultural di desa Tuwagoetobi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan

etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di desa Tuwagoetobi sejauh ini masih mempertahankan tradisi Gemohing sebagai emblem pemersatu dalam kehidupan bersama sebagai bagian dari masyarakat multikultural yang ditandai dengan pembangunan rumah, kerja kebun, membersihkan lingkungan dan tata halaman tempat umum, pesta adat perkawinan, dan kematian yang melibatkan semua masyarakat, yakni anak-anak, orang muda, orang dewasa, laki-laki dan perempuan baik yang beragama Katolik maupun Islam, serta yang berbeda suku. Oleh karena itu, para pewaris nilai baik itu pemerintah, tokoh masyarakat, pemangku adat, kelompok Gemohing, dan orang muda harus mempertahankan tradisi Gemohing ini sebagai emblem pemersatu masyarakat multikultural agar tidak lekas punah

Kata Kunci: *Tradisi Gemohing, Lamaholot, Masyarakat Multikultural.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dan multireligius. Hal ini dapat dijumpai dalam berbagai bahasa, suku, adat istiadat, budaya dan agama. Dari keberagaman yang ada di Indonesia ini menjadikannya sebagai negara yang majemuk atau plural, dimana kenyataan ini tak bisa dipungkiri, karena hal tersebut sudah melekat erat sedari awal hingga saat ini. Sejauh ini, negara Indonesia memandang pluralisme sebagai hal yang positif dan memiliki keunikan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Pluralisme bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk memandang rendah satu sama lain karena menganggap agama, suku, dan kelompok budayanya lebih hebat dan lebih kuat dari yang lain, atau saling membenci tetapi justru dijadikan sebagai suatu kenyataan yang patut dihargai. Hal ini tentunya membuat setiap suku bangsa, agama dan budaya di tanah air ini memiliki kesamaan perspektif untuk mewujudkan kesatuan bangsa tanpa mengabaikan tradisi masing-masing dan tetap mempertahankan sikap saling menghargai, saling menghormati dan tetap bekerja sama, tidak mengurung diri melainkan beradaptasi dan bergaul dengan berbagai komunitas dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila sikap ini dihayati secara positif, maka akan mendorong setiap umat beragama di tanah air untuk bersikap bijak dan tidak berlebihan dalam memaknai dan menyikapi perbedaan. De facto banyak persoalan yang dikarenakan perbedaan khususnya soal agama menjadi masalah serius di tanah air.

Berdasarkan hasil riset perhitungan indeks moderasi beragama di tanah air pada tahun 2021, dijumpai bahwa persoalan moderasi beragama yang berhubungan dengan indikator penerimaan terhadap tradisi lokal berada pada urutan kedua setelah dimensi komitmen kebangsaan dan berada pada angka 79,2 persen.¹ Hal ini berarti semangat moderasi beragama yang digaungkan oleh menteri agama pada tahun 2019 silam dalam hubungan dengan penerimaan terhadap budaya lokal harus terus dikampanyekan dalam hidup bersama di tengah perkembangan zaman ini. Sebagaimana diketahui bahwa negara Indonesia memiliki berbagai bahasa, suku, adat istiadat, budaya dan agama. Keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia ini menciptakan kehidupan masyarakat yang bersifat multikultural. Masyarakat multikultural berarti hidup berdampingan dengan aneka budaya atau corak kehidupan yang ada walaupun berbeda. Namun, sikap penerimaan akan orang lain yang berbeda dalam kehidupan plural mendapat ancaman yang serius. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kepentingan tertentu sehingga melahirkan konflik sosial dalam ada bersama. Selain itu pula sikap penerimaan akan

¹ Hasanuddin Ali, *Potret Umat Beragama 2021*. Jakarta: Alvara Beyond Insight, (2021), p. 24

budaya lokal yang adalah pedoman kehidupan masyarakat setempat juga menjadi ancaman sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era revolusi industri 4.0.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demikian membuat budaya lokal semakin punah karena perkembangan dari luar atau *westernisasi*. Ditambah lagi dengan sikap masa bodoh dari sebagian masyarakat lokal akan kebudayaannya sehingga perlahan budaya lokal semakin terkikis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Banyak kaum milenial semakin kurang peduli dan tidak terlibat dalam tradisi budaya yang dihidupi. Ada sekelompok orang yang tetap berjuang untuk mempertahankan dan menghormati nilai-nilai kebudayaan yang ada. Sedangkan di sisi lain ada sekelompok orang yang mencoba untuk menimbulkan konflik sosial dalam kehidupan karena berbagai perbedaan yang ada. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan dalam suatu masyarakat juga bisa menjadi tantangan bagi masyarakat untuk menghadapi keberagaman tersebut. Artinya bahwa perbedaan di tengah masyarakat multikultural bisa saja beresiko menimbulkan konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan bahasa, agama, ras, dan budaya.²

Lawrence Blum berpendapat bahwa masyarakat multikultural adalah segala hal yang meliputi apresiasi, pemahaman, serta penilaian terhadap budaya seseorang dan penghormatan serta adanya inisiatif untuk belajar mengenai budaya etnis dari orang lain sehingga memungkinkan kelangsungan bagi semua pihak untuk meyakini bahwa meskipun berbeda agama, suku, dan budaya, mereka dapat hidup bersama dengan baik dan saling berdampingan serta bersatu dalam suatu wilayah.³ Sedangkan Mahfud menyatakan masyarakat multikultural ditandai dengan corak masyarakat Indonesia yang *Bhineka Tunggal Ika*, itu bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa, melainkan menyangkut keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan.⁴ Menurut Parekh, konsep masyarakat multikultural merujuk kepada banyak macam kebudayaan dan cara tertentu untuk merespons pluralistik tersebut dengan memperhatikan pada orientasi nilai.⁵

Kehidupan masyarakat multikultural memiliki karakteristik tertentu. Pierre L. Van den Berghe menyatakan beberapa karakteristik masyarakat multikultural antara lain: memiliki keragaman budaya, memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga yang bersifat nonkomplementer, kurang mengembangkan konsensus atau kesepakatan bersama pada nilai-nilai dasar anggota masyarakatnya secara keseluruhan, seringkali terlibat konflik antar kelompok, secara tidak mutlak membangun integrasi sosial di atas paksaan atau karena adanya saling ketergantungan, dan berada di bawah dominasi politik suatu kelompok terhadap kelompok lain.⁶ Hal tersebut menandai bahwa masyarakat multikultural memiliki latar belakang kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda satu dengan yang lainnya.⁷ Untuk itu dalam ada bersama dengan yang

² Mahyuddin, *Agama dan Masyarakat Multikultural Pilar-pilar Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*. Sulawesi: IAIN Parepare Nusantara Press. (2020), p. 62

³ S.S. Azeharie, *Masyarakat Multikultural dan Dinamika Sosial*. Depok: Rajawali Pers, (2020), p. 1

⁴ Pratiknjo, *Masyarakat Multikultural Bentuk dan Pola Interaksi dalam Kehidupan Sosial*. Manado: Yayasan Serat Manado, (2012), p. 22

⁵ Akhmad, *Ensiklopedia Dinamika Masyarakat*. Semarang: Alpirin, (2010), p. 107

⁶ Mahyuddin, *Agama dan Masyarakat Multikultural Pilar-pilar Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*. Sulawesi: IAIN Parepare Nusantara Press. (2020), p. 25

⁷ Maimanah, *Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural*. Tangerang: Indocamp, (2020), p. 41

lainnya dalam dibutuhkan sikap penerimaan akan budaya yang ada dan dijadikan itu sebagai ciri khas dan kekayaan kebudayaan. Artinya bahwa setiap orang berusaha untuk menyelaraskan perbedaan demi terciptanya persatuan dalam kehidupan bermasyarakat secara turun-temurun, sehingga keragaman perlu digarisbawahi sebagai suatu keharusan yang patut dipertahankan nilainya.⁸ Hal ini tentunya membuat setiap suku bangsa, agama dan budaya di tanah air ini memiliki kesamaan perspektif untuk mewujudkan kesatuan bangsa tanpa mengabaikan tradisi masing-masing dan tetap mempertahankan sikap saling menghargai, saling menghormati dan tetap bekerja sama, tidak mengurung diri melainkan melebur untuk beradaptasi dan bergaul dengan berbagai komunitas dalam kehidupan bermasyarakat meskipun memiliki latar belakang yang berbeda satu sama yang lainnya.

Masyarakat multikultural di tanah air tidak saja ditemukan di kota-kota besar seperti di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan lain sebagainya yang memiliki aneka ciri khas dan kekayaan baik itu agama, suku dan budaya tetapi juga dihidupi di wilayah Nusa Tenggara Timur khususnya Pulau Flores. Eksistensi suku dan kebudayaan Lamaholot di ujung timur pulau Flores ini memiliki ciri keunikan dan kekayaan tersendiri. Masyarakat Lamaholot dalam keseharian hidupnya selalu terus menghargai perbedaan dan mempertahankan nilai persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Budaya Lamaholot merupakan keseluruhan sikap, pengetahuan, dan pola perilaku yang merupakan suatu kebiasaan dalam masyarakat dan mempunyai nilai-nilai positif yang diwariskan dan dimiliki oleh masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi dan dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat Lamaholot tentunya memiliki aneka ritual atau tradisi kebudayaan yang membedakannya dengan suku dan kebudayaan lainnya di tanah air. Budaya juga secara sederhana dapat dipahami sebagai gagasan, konsep, keyakinan, nilai, dan norma yang merupakan salah satu norma dasar kehidupan yang mengarahkan perilaku manusia ke arah yang positif. Pemahaman ini berpengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Masyarakat Lamaholot terdiri dari Flores Timur daratan, Pulau Lembata, Alor, Solor, dan Adonara.⁹ Terminologi Lamaholot terdiri dari dua suku kata yakni 'Lama' berarti bagian atau wilayah atau kampung (*lewo*) dan 'holo' berarti sambung.¹⁰ Jadi, Lamaholot berarti kampung yang bersambung.¹¹ Budaya Lamaholot mengandung aneka ritual kebudayaan dan salah satunya adalah tradisi kebudayaan *Gemohing*.

Tradisi *Gemohing* dihidupi oleh semua masyarakat Lamaholot dan secara khusus berada di Pulau Adonara-Flores Timur. Pada umumnya istilah *Gemohing* ini identik dengan sebutan kerjasama atau gotong royong. Gotong royong tersebut sejak lama telah melekat pada setiap lapisan masyarakat di tanah air. Gotong royong adalah perwujudan nyata dari semangat kesatuan dan persatuan. Sikap ini mempunyai nilai moral yang tinggi, seperti kebersamaan, rasa empati, saling membantu, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Hal ini juga tentunya didorong oleh rasa kesadaran dalam diri masing-masing individu sebagai individu yang beragama dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari demi

⁸ Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut Dian, (2018), pp. 5-8

⁹ Keban Y. B., *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot*. Pasuruan: Qiara Media, (2019), p. 1

¹⁰ *Ibid*, p.1

¹¹ Letek, L. S. B. & Keban, Y. B. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri I Larantuka." *Jurnal Reinha* 12 (2): 32–44. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/83>, (2021)

kebaikan bersama.¹² Kerjasama (gotong royong) atau yang dikenal dengan *Gemohing* dalam masyarakat Lamaholot sejatinya secara alamiah sudah tumbuh dan berkembang sejak terbentuknya kehidupan dan peradaban itu sendiri melalui kontak dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.¹³

Istilah *Gemohing* berasal dari kata bahasa Lamaholot (bahasa daerah setempat), yaitu *gemobe* yang berarti saling membantu atau bekerja bersama.¹⁴ Dalam bahasa Lamaholot juga sering ditemukan istilah dalam keseharian, yakni *ola gelekat-gemobe*. Pernyataan tersebut dapat diartikan secara harfiah sebagai kerja secara bersama secara sukarela dalam lingkup masyarakat.¹⁵ *Gemohing* memiliki banyak makna bagi kehidupan bersama. Meski banyak keragaman dalam suatu wilayah tetapi *Gemohing* merangkum semua suku dan agama yang berbeda untuk tetap bersatu dalam keberagaman. Hal ini diperkuat dengan adanya ungkapan tua yang sangat melekat pada diri setiap orang Lamaholot “*puing taan uing tou, gabang taan kabang eban*” yang berarti semua anggota keluarga, suku, agama, bersatu ibarat lidi-lidi yang diikat menjadi satu berkas. Ungkapan ini menunjukkan bahwa sebuah kerjasama laksana lidi-lidi yang diberkas menjadi satu, kuat, dan berguna ketika disatukan dan tidak berdaya ketika dipisahkan.¹⁶ Makna *Gemohing* ini sangat mendalam yakni setiap individu akan menjadi semakin kuat, jika ia bersatu atau bekerja sama dengan individu lain atau orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Arti ungkapan ini juga dapat diartikan dengan kesatuan atau pun kekompakkan dalam bekerja secara bersama-sama. Praktik *Gemohing* diidentikkan dengan kerja dalam kelompok, seperti, persekutuan dalam membuka lahan baru, bertani, membangun rumah (rumah warga masyarakat, rumah adat), *hamogolot* (membersihkan lingkungan) membuat jalan raya, menanam padi dan jagung, memetik padi dan jagung.¹⁷

Masyarakat Lamaholot sangat menjunjung tinggi tradisi *Gemohing* ini karena didalamnya mengandung aneka nilai kehidupan. Tradisi *Gemohing* adalah kebiasaan bekerja secara bersama-sama secara sukarela atau gotong royong dalam melakukan suatu pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan oleh satu orang dan sudah menjadi turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.¹⁸ Salah satu wilayah yang tetap mempertahankan dan menghidupi tradisi *Gemohing* dalam kebudayaan Lamaholot sampai saat ini di tengah arus perkembangan zaman yang begitu pesat adalah masyarakat desa Tuwagoetobi yang berada di Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur. Tradisi ini tidak hanya dilakukan untuk mempertahankan warisan budaya atau warisan leluhur dari tahun ke tahun atau dari generasi ke generasi atau hanya untuk sekedar mencari nama agar dikenal oleh masyarakat luar, tetapi lebih dari itu tradisi *Gemohing* ini merupakan jati diri masyarakat desa Tuwagoetobi sebagai bagian dari masyarakat Lamaholot. Melalui tradisi *Gemohing* ini, masyarakat Lamaholot khususnya masyarakat desa Tuwagoetobi mengeksplorasi dan mengukuhkan identitas kebersamaannya

¹² Saifuddin, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, (2019), p. 12

¹³ Y. Purbowinanto, *Memelihara Budaya Gotong Royong*. Jakarta Timur: Indrajaya, (2017), p. 5

¹⁴ Tokan, “Modal Sosial Kajian Tentang Tata Kelola Pembangunan Masyarakat Desa melalui Gemohing di Kecamatan Witihama-Kabupaten Flores Timur.” *Journal of Government* 1 (2): 46–80, (2016)

¹⁵ Keban, Y. B. dan Kwohon, F. B., *Gemohing Kearifan Lokal Lamaholot di Pulau solor*. Jakarta Timur: Insan Cendekia Mandiri, (2020a), p. 56)

¹⁶ *Ibid*, p. 66

¹⁷ *Ibid*, p. 66

¹⁸ *Ibid*, p. 1

tanpa memandang perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Menariknya tradisi *Gemohing* ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama Katolik saja tetapi juga agama lain yakni Islam yang ada di desa ini.

Namun, seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin merajalela bukan tidak mungkin praktik hidup ber-*gemohing* di desa Tuwagoetobi akan tetap eksis seperti sediakala karena masuknya budaya luar juga memberikan efek begitu kuat. Saat ini saja banyak masyarakat desa Tuwagoetobi sudah mulai berpikir soal ekonomis semata. Hal ini berarti *Gemohing* sudah bergeser maknanya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam masyarakat Lamaholot. Peneliti terdahulu yakni Frans Bapa Tokan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Modal Sosial Kajian Tentang Tata Kelola Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Gemohing di Kecamatan Witihama*” mengatakan bahwa *Gemohing* sebagai kekuatan komunal dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat untuk mewujudkan tindakan kolektif dalam kerjasama untuk menjaga kebersamaan dan menjadi modal sosial dalam kehidupan masyarakat tentu saja akan pudar atau lenyap dikarenakan perubahan zaman kontemporer.

Sedangkan Yosep Belen Keban dan Fridorikus B. Kwohon (2021) dalam buku yang berjudul *Gemohing Kearifan Lokal Lamaholot di Pulau Solor* mengatakan bahwa para pemangku kepentingan harus menjaga dan merawat kearifan lokal *Gemohing* ini agar tidak lekang atau punah karena perkembangan zaman yang semakin pesat. Inilah ancaman serius bagi semua masyarakat Lamaholot untuk mempertahankan tradisi kebudayaan *Gemohing* dalam kehidupan bermasyarakat, sebab dalam *Gemohing* termaktub nilai-nilai Pancasila yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup bersama (*way of life*) di tengah masyarakat multikultural.

Berhubungan dengan hal itu, maka peneliti ingin berdiskursus lebih lanjut mengenai *Gemohing* sebagai emblem pemersatu masyarakat multikultural di desa Tuwagoetobi. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi *Gemohing* Lamaholot sebagai emblem pemersatu masyarakat multikultural di desa Tuwagoetobi, Kecamatan Witihama. Sedangkan manfaat dilakukan penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai gambaran dan juga bisa meningkatkan pemahaman masyarakat desa Tuwagoetobi khususnya generasi muda akan pentingnya tradisi *Gemohing* sebagai emblem pemersatu masyarakat multikultural, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam tradisi *Gemohing* serta dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai tradisi *Gemohing*, sehingga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Kajian tentang moderasi beragama berbasis kebudayaan lokal khususnya dalam tradisi *Gemohing* yang dihidupi oleh masyarakat Tuwagoetobi-Adonara, menggunakan paradigma metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Peneliti menggunakan pendekatan etnografi karena dengan pendekatan ini peneliti mampu memahami kelebihan tradisi *Gemohing* sebagai emblem pemersatu masyarakat multikultural di desa Tuwagoetobi yang diteliti dan memiliki temuan yang didasarkan pada pengetahuan komprehensif dari budaya tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tuwagoetobi, Jalan Trans Waiwerang Witihama, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh

data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti memperoleh sumber data dalam bentuk data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti.¹⁹

Sedangkan wawancara dilakukan kepada enam (6) orang *key informan*. Para informan itu adalah Sekretaris Desa, Tokoh Masyarakat, Kaur Kemasyarakatan, Tokoh Adat, Ketua Kelompok *Gemohing*-Jaringan Bayolewun, dan Tokoh Orang Muda. Pemilihan informan ini merupakan orang-orang yang memahami dengan baik tradisi *Gemohing*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Gemohing* Menurut Masyarakat Desa Tuwagoetobi**

Masyarakat desa Tuwagoetobi memahami *Gemohing* sebagai *pobe gemobe kaka arin si lewo tana lodo* yang berarti kerja bersama-sama untuk membantu saudara di kampung halaman. Para informan juga mengatakan bahwa *Gemohing* merupakan *ola gelekat lali duli no'on si lewo lodo* yang diartikan sebagai tindakan membantu menyelesaikan suatu pekerjaan di kebun dan juga di dalam kampung. Pendapat lain mengatakan bahwa *Gemohing* dapat diartikan sebagai *tulun tali atau gemobe kaka arin suku ekan* yang berarti membantu saudara dalam berbagai suku. Pandangan masyarakat di desa Tuwagoetobi-Adonara sama persis dengan budaya Lamaholot pada umumnya yang sudah lama mengenal tradisi ini. Istilah *Gemohing* berasal dari kata bahasa Lamaholot (bahasa daerah setempat) yaitu *gemobe* yang berarti saling membantu atau bekerja bersama.

Tokan yang mengatakan bahwa *Gemohing* sebagai kekuatan komunal dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat untuk mewujudkan tindakan kolektif dalam kerjasama untuk menjaga kebersamaan dan menjadi modal sosial dalam kehidupan masyarakat.²¹ Sedangkan, Keban, Y. B. dan Kwohon berpendapat bahwa tradisi *Gemohing* adalah kebiasaan bekerja secara bersama-sama secara sukarela atau gotong royong dalam melakukan suatu pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan oleh satu orang dan sudah menjadi turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.²²

Praktik Hidup *Gemohing* di Desa Tuwagoetobi

Praktik *Gemohing* di desa Tuwagoetobi masih tetap dilaksanakan dari dulu hingga sekarang. Praktik *Gemohing* merupakan warisan leluhur yang memiliki aneka nilai hidup di dalamnya. Masyarakat Lamaholot pada umumnya sudah melakukan *Gemohing* dalam kehidupan sosial kemasyarakatan berupa membuka kebun baru, menanam padi dan jagung, memanen padi dan jagung, membersihkan kampung dan membangun rumah (Keban dan Kwohon, 2020: 66). Tokoh adat setempat mengatakan bahwa praktik *Gemohing* tersebut juga dilakukan oleh masyarakat desa Tuwagoetobi yang mana masyarakatnya lebih banyak bermata pencaharian

¹⁹ Husen, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Jaya Grafindo Persada, (2003), p. 43

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, (2012), p. 246

²¹ Tokan, "Modal Sosial Kajian Tentang Tata Kelola Pembangunan Masyarakat Desa melalui *Gemohing* di Kecamatan Witihamo-Kabupaten Flores Timur." *Journal of Government* 1 (2): 46–80, (2016)

²² Keban, Y. B. dan Kwohon, F. B., *Gemohing Kearifan Lokal Lamaholot di Pulau solor*. Jawa Timur: Insan Cendekia Mandiri, (2020b), p. 1)

petani. Para informan mengatakan bahwa *Gemohing* yang dihidupi oleh masyarakat desa Tuwagoetobi adalah sebagai berikut: *Pertama*, pembangunan rumah warga. Dalam pembangunan rumah warga ini biasanya dilakukan oleh para pekerja bangunan yang mendapat upah kerja, tetapi kerabat dan para tetangga juga diundang untuk hadir dan membantu secara sukarela pada pembuatan pondasi awal dan tahap akhir pengatapan rumah. Di sini biasanya laki-laki datang untuk membantu tuan rumah dan para tukang. Sedangkan perempuan datang membawa bagian berupa beras (*waba*), gula pasir (*gula*), dan satu ekor ayam (*manuk*) bagi saudara perempuan dari tuan rumah (*ina bine*). Hal ini dilakukan untuk meringankan dan melancarkan kegiatan pembuatan rumah.

Kedua, pembangunan rumah adat. Rumah adat ini biasa dikenal dengan sebutan *Lango Belen*. Dalam pembangunan rumah adat ini ketua suku berperan sebagai pemimpin yang mengkoordinir seluruh proses pembangunan rumah adat yang diawali dengan perencanaan dalam musyawarah bersama saudara (*kaka arin*) dalam suku untuk membahas tanggungan atau bagian yang dibawa oleh *kaka arin* dalam suku, seperti berapa jumlah uang dan berapa ekor babi atau kambing yang dikumpulkan untuk membantu kelancaran pembangunan tersebut. Setelah diputuskan secara bersama dalam musyawarah tersebut, maka kepala suku mengundang semua laki-laki dalam kampung dan juga kerabat dari luar kampung untuk datang membantu memotong bambu yang akan dijadikan sebagai dinding, menganyam daun ilalang untuk dijadikan sebagai atap, serta menebang pohon kelapa dan memahatnya untuk dijadikan sebagai tiang penyanggah. Selanjutnya, akan dibangun rumah adat sampai pada tahap akhir yakni pengatapan. Di bagian akhir ini semua suku yang ada di desa Tuwagoetobi terlibat kemudian laki-laki, perempuan, anak-anak, serta orang dewasa diundang untuk datang dan hadir dalam proses akhir pembuatan rumah adat ini tanpa terkecuali. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa semua orang yang ada di kampung adalah saudara satu sama lain di mana harus bekerja secara bersama-sama untuk membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut secara sukarela.

Ketiga, kerja kebun. Praktik *Gemohing* dalam membuka lahan baru, menanam atau memanen padi dan jagung biasanya dilakukan secara bergilir secara sukarela. Masyarakat yang terlibat dalam *Gemohing* ini tidak hanya para petani tetapi ada kelompok orang muda yang secara sukarela juga turut membantu para petani. Biasanya kelompok orang muda ini bekerja pada hari Kamis atau Sabtu. Selain bekerja secara sukarela praktik *Gemohing* di bidang pertanian tersebut di sisi lain dipadukan juga dengan sistem koperasi, di mana bukan hanya simpan pinjam uang, tetapi juga jasa simpan pinjam tenaga kerja untuk memberikan manfaat secara nyata dalam memperbaiki kualitas hidup para petani. Dalam hal ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk menjadi majikan dan juga menginvestasikan waktu dan tenaga untuk membantu anggota lainnya dalam menggarap lahan pertanian. Meskipun *Gemohing* dipadukan dengan koperasi, namun nilai saling bahu-membahu itu tetap terpelihara dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Tuwagoetobi.

Keempat, membersihkan lingkungan dan tata halaman tempat umum. Selain menjalankan program dari pemerintah, masyarakat desa Tuwagoetobi juga melaksanakan *Gemohing* membersihkan lingkungan dan menata halaman tempat-tempat umum secara bersama-sama pada hari Jumat. Biasanya *Gemohing* ini dilakukan dengan penuh semangat sambil berdiskusi dan juga bercerita. *Kelima*, pesta adat perkawinan. Pesta adat perkawinan ini melibatkan suku *kaka arin* kerabat laki-laki dan juga suku *kaka arin* kerabat perempuan. Pada pesta ini biasanya

dilakukan juga musyawarah antara kedua belah pihak untuk membahas belis dan menentukan waktu yang tepat untuk menghantar belis. Jika dalam kesepakatan belum ada belis yang diberikan kepada pihak perempuan maka akan dibuat perjanjian untuk menentukan tanggal pemberiannya. Jika belum ada sama sekali maka tetap dihitung sebagai hutang yang harus dibayar kelak. Meskipun demikian, pesta adat perkawinan merupakan salah praktik *Gemobing* yang menghimpun semua suku dan agama untuk terlibat dan berperan aktif dalam praktik ini. Biasanya kerabat dari pihak perempuan membawa bagian berupa sarung dan beras. Sedangkan laki-laki membawa bagian berupa kambing atau babi untuk membantu melancarkan pesta adat ini yang diakhiri dengan acara makan bersama. *Gemobing* pada pesta adat perkawinan ini juga dilakukan secara bergilir dan adanya hubungan saling membantu secara timbal balik antara satu dengan yang lain.

Keenam, kematian. *Gemobing* dalam kematian melibatkan semua agama, suku-suka *kaka arin*, suku-suku yang terikat karena perkawinan. *Gemobing* pada adat kematian ini sangat meluas sampai pada kerabat yang berada di luar kampung. Biasanya laki-laki yang terlibat dalam suku *kaka arin* dan *ina bine* datang membawa bagian berupa uang, kambing atau babi. *Gemobing* ini dilakukan secara bergilir bahwa hari ini kerabat lain datang membawa bagian mereka dan nanti jika kerabat lain mengalami musibah atau acara lainnya akan dibalas juga sesuai dengan bagian yang telah diterima.

Gemobing di desa Tuwagoetobi dijalankan dengan tujuan saling membantu menyelesaikan pekerjaan yang berat agar bisa jadi ringan dan mempererat hubungan persaudaraan dan kekeluargaan. Dalam hal ini, masyarakat desa Tuwagoetobi membantu meringankan beban dan pekerjaan sesamanya dengan mengumpulkan barang yang nantinya juga akan dikembalikan dan menyumbangkan tenaga. Bagian yang dibawa oleh kerabat lain ini diingat, bahkan dicatat kemudian akan dibalas dengan memberikan bantuan dalam jumlah yang tidak jauh berbeda dari yang sudah diterimanya.

Di desa Tuwagoetobi telah ditentukan dan disepakati bahwa hari selasa adalah hari khusus bagi kelompok-kelompok *Gemobing* bekerja dan diberi upah secara kelompok. *Gemobing* bagi masyarakat desa Tuwagoetobi adalah sebuah tradisi tradisional yang sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan sebagai sarana untuk mempererat hubungan persaudaraan dan persatuan. Kemudian pada hari Minggu segala aktivitas yang berkaitan dengan *Gemobing* tidak dijalankan untuk menghormati Hari Tuhan bagi umat Katolik dan pada hari Jumat hanya dijalankan kegiatan Jumat bersih dari program pemerintah. Atau dengan kata lain, pada hari Jumat dan Minggu *Gemobing* tidak dijalankan kecuali ada kematian. Hal ini juga tentunya didorong oleh rasa kesadaran dalam diri masing-masing individu sebagai individu yang beragama dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari demi kebaikan bersama (Saifuddin, 2019: 66-69).

Tujuan *Gemobing* ini membantu masyarakat desa Tuwagoetobi untuk saling membantu secara timbal balik. Selanjutnya, tujuan yang kedua adalah mempererat hubungan persaudaraan dan kekeluargaan yang telah dibangun lewat perkawinan diperkuat dalam praktik *Gemobing*. Dengan kata lain, praktik *Gemobing* dalam masyarakat desa Tuwagoetobi membantu masyarakat untuk mempererat hubungan persaudaraan dan kekeluargaan (Keban dan Kwohon, 2020). *Gemobing* yang dilakukan oleh masyarakat desa Tuwagoetobi merupakan wujud dari moderasi beragama. Dikatakan demikian, karena dalam praktik *Gemobing*, semua masyarakat baik itu

Katolik maupun Islam terlibat langsung atau berpartisipasi dalam segala aktivitas yang dilakukan di desa Tuwagoetobi.

***Gemohing* Lamaholot Sebagai Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural**

Masyarakat Lamaholot secara umum dan secara khususnya di desa Tuwagoetobi meyakini bahwa *Gemohing* yang dilakukan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan merupakan simbol atau emblem pemersatu masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural merupakan sebuah peristiwa alami dan merupakan emblem perjumpaan berbagai budaya atau etnis yang mana terjalannya relasi berbagai individu dengan membawa serta berbagai keunikan dalam budayanya serta mengekspresikan keunikan keberagaman budaya yang ditampilkan. Singkat kata keberagaman seperti budaya, suku, etnis, dan atau agama berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.²³ Praktik hidup masyarakat multikultural juga tetap berpegang teguh pada semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Semboyan ini tertulis pada lambang negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.²⁴

Masyarakat di desa Tuwagoetobi juga dikatakan sebagai masyarakat multikultural karena terdiri dari dua agama besar yakni agama Katolik dan Islam dan terdapat berbagai suku baik itu suku asli maupun suku-suku pendatang. Meskipun memiliki perbedaan yang ada tetapi disatukan oleh tradisi kearifan lokal atau *local wisdom* Lamaholot. Salah satu bentuk kearifan lokal Lamaholot adalah *Gemohing*. Dalam kehidupan *bergemohing*, masyarakat Tuwagoetobi-Adonara berpartisipasi dalam kegiatan yang dimaksud tanpa memandang suku, agama, jenis pekerjaan, kedudukan, jenis kelamin, dan usia. Masyarakat desa Tuwagoetobi menjadikan perbedaan itu sebagai kekuatan untuk bersatu dalam keberagaman. Masyarakat desa Tuwagoetobi meyakini bahwa dengan *bergemohing* semua masyarakat tetap saling membantu, bahu-membahu, tolong-menolong dalam melakukan suatu pekerjaan meskipun memiliki agama dan suku yang berbeda-beda. Bahkan ada masyarakat dari umat Katolik yang menjual tanah dan kebun untuk membantu umat Islam. Praktik *Gemohing* yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan wujud dari moderasi beragama yang digaungkan oleh menteri agama pada tahun 2019 silam. Hal ini berarti praktik toleransi beragama sudah ditemukan dalam kebudayaan Lamaholot khususnya pada tradisi *Gemohing* yang dihidupi oleh masyarakat Tuwagoetobi-Adonara.

Praktik *bergemohing* di desa Tuwagoetobi dipahami sebagai kerja secara bersama-sama secara sukarela untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Hal ini diterima karena inisiatif kerjasama yang awal mulanya dari sekelompok para petani yang mau bersama-sama secara gotong royong mengerjakan lahan pertaniannya. Lambat laun orientasi kegiatannya tidak hanya pada bidang pertanian, melainkan bergerak juga pada bidang sosial.²⁵ Praktik ber-*Gemohing* masyarakat desa Tuwagoetobi ini misalnya, pada saat kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti membuka lahan baru, menanam padi dan jagung, membangun rumah warga, membangun rumah adat, pesta adat perkawinan, dan terlebih pada saat ada kedukaan setiap orang secara serta merta datang dan

²³ Letek, L. S. B. & Keban, Y. B. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri I Larantuka." *Jurnal Reinba* 12 (2): 32–44. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/83>, (2021)

²⁴ Pratiknjo, *Masyarakat Multikultural Bentuk dan Pola Interaksi dalam Kehidupan Sosial*. Manado: Yayasan Serat Manado, (2012)

²⁵ Tokan, "Modal Sosial Kajian Tentang Tata Kelola Pembangunan Masyarakat Desa melalui Gemohing di Kecamatan Witihama-Kabupaten Flores Timur." *Journal of Government* 1 (2): 46–80, (2016)

langsung bekerja secara sukarela sesuai bagian dan kemampuannya dengan penuh tanggung jawab. Praktik *Gemobing* seperti ini menjadikan suatu pekerjaan yang berat akan lebih ringan dan waktunya pun singkat. Dalam praktek *Gemobing* tersebut masyarakat desa Tuwagoetobi mementingkan nilai *Gemobing*, yakni gotong royong, bahu membahu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan secara sukarela. Sikap ini menggambarkan bagaimana masyarakat Lamaholot khususnya masyarakat desa Tuwagoetobi lebih mengedepankan nilai kemanusiaan, kesejahteraan, dan persatuan.²⁶

Masyarakat desa Tuwagoetobi juga memegang prinsip “*tite ata kaka arin* yang berarti kita adalah saudara, dan jika *kaka aip susa arin gemobe, arin aip susa kaka gemobe*” yang berarti jika kakak mengalami susah dan kesulitan maka adiknya membantu dan sebaliknya jika adiknya mengalami susah dan kesulitan kakaknya membantu. Jika ada pekerjaan yang tidak bisa dilakukan sendiri, tentunya membutuhkan orang lain untuk membantu menyelesaikan pekerjaan tertentu. Maka, makna *Gemobing* ini bisa diartikan sebagai adanya persatuan dan kekompakkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika setiap individu bekerja bersama-sama dengan orang lain, maka pekerjaan bisa terselesaikan dengan baik. Dengan adanya *Gemobing* ini, maka hubungan persaudaraan juga semakin erat dan kuat. Dengan kata lain, *Gemobing* memiliki daya pemersatu yang sangat kuat dalam masyarakat. Hal ini berarti *Gemobing* sebagai emblem pemersatu masyarakat Tuwagoetobi. *Gemobing* merupakan perwujudan nyata dari semangat kesatuan dan persatuan.

Sikap ini mempunyai nilai moral yang tinggi seperti kebersamaan, kekeluargaan, kekompakkan, rasa empati, saling membantu, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Hal ini dapat dijumpai pada aktivitas keseharian masyarakat Lamaholot seperti kegiatan bakti sosial, aktivitas pertanian, pesta adat perkawinan, peristiwa bencana atau kematian, bahkan sosial keagamaan. Sikap ini menggambarkan bagaimana masyarakat Lamaholot lebih mengedepankan nilai kemanusiaan, kesejahteraan, dan persatuan.

Praktek *Gemobing* di desa Tuwagoetobi dilakukan secara bergilir untuk membantu orang lain secara sukarela dalam mengatasi kesulitan yang tidak bisa dikerjakan sendiri. Praktik *Gemobing* dalam perkembangannya juga mengalami berbagai perubahan, misalnya ada upah kerja *Gemobing* di bidang pertanian dan pemberian bantuan atau bagian seperti uang, sarung, beras, ayam, babi, dan kambing yang harus disesuaikan dengan hubungan kekerabatan dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan hidup dan pemenuhan kebutuhan hidup bersama agar tidak terjadi ketimpangan di antara individu atau kelompok dalam kehidupan bersama di desa Tuwagoetobi. Namun, praktik *Gemobing* ini tetap melibatkan masyarakat desa Tuwagoetobi yang berbeda suku, yang beragama Islam dan Katolik hingga saat ini. Selanjutnya, praktik-praktik *Gemobing* ini masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat multikultural pada umumnya.

Gemobing di desa Tuwagoetobi pada khususnya bertujuan untuk menjadi pemersatu dalam kehidupan masyarakat multikultural. Kehidupan masyarakat desa Tuwagoetobi yang sebagian besarnya beragama Katolik dan memiliki 8 (delapan) suku yang berdomisili di desa ini. Dari perbedaan agama dan suku ini tidak menjadi penghalang dalam kehidupan bermasyarakat di desa Tuwagoetobi, tetapi dalam dan melalui *Gemobing* semua masyarakat terlibat secara aktif untuk saling membantu sama lain. Masyarakat desa Tuwagoetobi menjadikan perbedaan itu sebagai kekuatan untuk bersatu dalam keberagaman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

²⁶ Saifuddin, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, (2019)

praktik *Gemohing* dengan nilai-nilai dan tujuannya di desa Tuwagoetobi menjadi emblem pemersatu dari semua keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut berarti dengan adanya budaya *Gemohing* yang dihidupi oleh masyarakat Lamaholot pada umumnya dan secara khusus pada masyarakat Tuwagoetobi dapat mempersatukan semua masyarakat yang berbeda suku, ras, agama, jenis kelamin, usia dan juga latar belakang budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Masyarakat Tuwagoetobi di Adonara, Kecamatan Witihamo dalam menjalankan tradisi *Gemohing* Lamaholot sungguh-sungguh melakukannya dengan baik dan menjadikan *Gemohing* sebagai emblem pemersatu masyarakat. Hal ini ditandai dengan keterlibatan semua masyarakat baik itu beragama Katolik ataupun Islam dan melibatkan delapan suku yang mendiami desa Tuwagoetobi dalam bekerja sama membuka lahan baru, menanam padi dan jagung, membangun rumah warga, membangun rumah adat, pesta adat perkawinan, dan kematian. Dengan demikian eksistensi tradisi *Gemohing* yang dihidupi oleh masyarakat Lamaholot khususnya di desa Tuwagoetobi, Adonara-Flores Timur dapat mencegah terjadinya konflik antarsuku atau antaragama di daerah ini. Praktik *Gemohing* ini masih dipertahankan oleh masyarakat desa Tuwagoetobi, karena mempunyai tujuan saling membantu dan mempererat hubungan kekeluargaan serta memiliki nilai-nilai seperti kebersamaan, kekompakan, persaudaraan, kesejahteraan, dan persatuan. Meskipun dalam perkembangannya, praktik *Gemohing* mengalami perubahan, tetapi masyarakat Lamaholot pada umumnya dan masyarakat desa Tuwagoetobi pada khususnya tetap melestarikan *Gemohing* sebagai emblem pemersatu dalam kehidupan masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Akhmad, N. 2010. *Ensiklopedia Dinamika Masyarakat*. Semarang: Alpirin.
- Azcharie, S.S., dkk. 2020. *Masyarakat Multikultural dan Dinamika Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Effendi, D. 2018. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut Dian.
- Hasanuddin Ali, dkk. 2021. *Potret Umat Beragama 2021*. Jakarta: Alvara Beyond Insight.
- Husen, U. 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Jaya Grafindo Persada.
- Keban, Y. B. dan Kwohon, F. B. 2020a. *Gemohing Kearifan Lokal Lamaholot di Pulau solor*. Jakarta Timur: Insan Cendekia Mandiri.
- Keban, Y. B. dan Kwohon, F. B. 2020b. *Gemohing Kearifan Lokal Lamaholot di Pulau solor*. Jawa Timur: Insan Cendekia Mandiri.
- Keban, Yosep Belen., dkk. 2021. *Harmonisasi Umat Beragama Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan*. Surabaya: Global Aksara Press.
- Keban, Y. B. 2019. *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot*. Pasuruan: Qiara Media.
- Letek, L. S. B. & Keban, Y. B. 2021. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri I Larantuka." *Jurnal Reinba* 12 (2): 32–44. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/83>.
- Mahyuddin, dkk. 2020. *Agama dan Masyarakat Multikultural Pilar-pilar Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*. Sulawesi: IAIN Parepare Nusantara Press.

- Maimanah, U. 2020. *Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural*. Tangerang: Indocamp.
- Pratiknjo, M. H. 2012. *Masyarakat Multikultural Bentuk dan Pola Interaksi dalam Kehidupan Sosial*. Manado: Yayasan Serat Manado.
- Purbowinanto, Y. 2017. *Memelihara Budaya Gotong Royong*. Jakarta Timur: Indrajaya.
- Saifuddin, L. H. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tokan, F. B. 2016. "Modal Sosial Kajian Tentang Tata Kelola Pembangunan Masyarakat Desa melalui Gemohing di Kecamatan Witihamo-Kabupaten Flores Timur." *Journal of Government* 1 (2): 46–80.